

**PENANAMAN NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENGHADAPI ERA MILENIALDI SMA
NEGERI 2 REJANG LEBONG**

Ririn Eka Monicha

Institut Agama Islam Negeri Curup
febrinririn@gmail.com

Lukman Asha

Institut Agama Islam Negeri Curup
asha.lukman@gmail.com

Asri Karolina

Institut Agama Islam Negeri Curup
asrikarolina@iaincurup.ac.id

Eka Yanuarti

Institut Agama Islam Negeri Curup
ekayanuarti@iaincurup.ac.id

Maryamah

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Mardeli

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
mardeli_uin@radenfatah.ac.id

Nyayu Soraya

Universitas Islam Negeri Raden
Fatah Palembang
nyayu.soraya_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The cultivation of moral values in Islamic Education learning becomes an effort in facing various challenges in this millennial era. The purpose of strengthening moral values is to guide and foster students to be better persons and be able to have good morals, which are in accordance with Islamic values. As regards to the moral values, the role of educators in cultivating moral values is very crucial. It is to prepare students' positive attitude to face the millennial era. There are several supporting factors in cultivating students' moral values in SMA 2 Rejang Lebong. They are the existence of support and collaboration from the school, cooperation between teachers and parents, and the fulfillment of school's facilities and infrastructure. On the other hand, there are some factors that obstruct the cultivation of moral values that are influenced by the students' selves and peer relations. This research is a qualitative research, qualitative research aims to examine the conditions of natural objects and emphasize understanding the in-depth meaning of a symptom. Data were collected through interviews (direct and indirect), observation and documentation. The purpose of this study is to find out how to instill moral values in learning Islamic religious education to face the millennial era and to determine the supporting and inhibiting factors for planting moral values in learning Islamic religious education facing the millennial era in SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

Keywords : *Cultivating Moral Values, Islamic Education Learning, Millennial Era*

PENDAHULUAN

Di era milenial ini perkembangan teknologi serba cepat yang dimana milenial tak cukup hanya mengandalkan kemampuan intelektual saja melainkan juga harus memiliki nilai-nilai akhlak yang baik. Nilai akhlak harus terus ditanamkan dalam setiap pribadi manusia termasuk juga peserta didik. Karena salah satu penanaman nilai-nilai akhlak yaitu melalui nilai pendidikan di sekolah.

Karolina (2017: 67) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses pembinaan akal manusia untuk berpikir karena manusia sebagai makhluk yang punya akal dan mampu untuk meningkatkan kecerdasannya dan meningkatkan kedewasaan berpikirnya. Salim (2018: 32) juga menyatakan bahwa pendidikan ini pula sebagai agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter bagi peserta didik, dan pendidikan agama Islam juga menjadi bagian yang sangat penting dalam proses menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Menurut Hamid (2016: 67) Pendidikan agama Islam ini mampu membentuk akhlak peserta didik untuk menjadi lebih baik, karena dapat mencerminkan karakter Islam *Rahmatan lil 'alamin* yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak. Dengan adanya keberadaan ilmu pengetahuan yang juga sebagai sarana pembelajaran pendidikan agama Islam yang mampu membina dan mendidik peserta didik karena satu-satunya cara yang paling tepat dalam melakukan penanaman nilai-nilai akhlak adalah dengan menguatkan serta menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai agama Islam.

Nilai-nilai akhlak juga mengajarkan bahwa bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan adab yang benar, dapat mampu membawa pada kehidupan yang tentram, damai, dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu dalam menanamkan nilai-nilai akhlak ini di setiap sekolah perlu ada pembelajaran pendidikan agama Islam karena melalui pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik dapat berproses untuk menerapkan nilai-nilai akhlak karena proses pendidikan ini dapat membawa pada perubahan pola pikir dari peserta didik sehingga mampu untuk membedakan mana yang baik dan yang tidak baik.

Pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses, yaitu berproses untuk mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada pada peserta didik. Dari hal tersebut bagaimana kita dapat menanamkan kepada peserta didik untuk dapat merealisasikannya di kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran pendidikan agama islam tersebut dan interaksi guru kepada peserta didik juga sangat berpengaruh karena disamping menjelaskan seorang guru juga harus melakukan interaksi kepada peserta didik seperti tanya jawab, memberikan contoh langsung yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam pada saat pembelajaran di sekolah.

Setiawan (2015: 98) sekolah adalah suatu instansi pendidikan yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan dapat membentuk peserta didik sehingga dapat memberikan pembelajaran terhadap pendidikan nilai untuk membangun peserta didik menjadi lebih baik lagi. Dan dari mata pelajaran agama yang menjadi awal pondasi akhlak seorang anak untuk menjadikan seorang anak berakhlak mulia. Sehingga perlu adanya penerapan nilai-nilai akhlak di sekolah yang terdapat keladanan pendidikan di sekolah formal yakni dengan cara melibatkan semua pihak yang terlibat di lembaga tersebut. Metode yang diajarkan oleh seorang pendidik dapat berupa keteladanan secara individu, diskusi, maupun proses belajar mengajar karena jika pemilihan metode sudah benar maka akan mudah untuk memberikan nilai pendidikan kepada peserta didik.

Metode yang tepat dalam proses pendidikan agama Islam, apabila mengandung nilai-nilai instrinsik dan ekstrinsik yang sejalan dengan materi pelajaran dan fungsi. Sehingga dapat dipergunakan untuk diterapkannya nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Dan juga bisa menggunakan metode saintifik supaya pendidik lebih memperhatikan beberapa hal agar pembelajaran menjadi optimal. Di antara metode dan juga tujuan pendidikan Islam yaitu mengandung ketepatan dan operasional dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pendidikan mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik sebagai upaya untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki sifat religius dan berilmu pengetahuan yang luas.

Priatmoko (2018: 45) menjelaskan bahwa konsep pendidikan Islam ini juga lebih berorientasi pada materi pembelajaran, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru mengajari peserta didiknya dan merealisasikan tindakannya. Adapun pembelajaran aqidah akhlak juga ada pada sub mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di setiap sekolah negeri yang berisikan materi mengenai sifat-sifat Allah Swt., tanda-tanda adanya Allah, perilaku seseorang yang beriman terhadap sifat-sifat Allah, Asmaul Husna dan Tawadhu. Dari sub-sub tersebut bagaimana kita dapat menanamkan kepada peserta didik untuk dapat merealisasikannya di kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dan interaksi guru kepada peserta didik juga sangat berpengaruh karena disamping menjelaskan seorang guru juga harus melakukan interaksi kepada peserta didik seperti tanya jawab, memberikan contoh langsung yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Menurut Nata (2012: 84) menghadapi era milenial seperti sekarang ini yang terdapat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bahwa mendidik generasi awal pada khususnya yaitu harus ada kemauan yang kuat baik dari pendidik maupun peserta didik untuk mewujudkannya, yang ditopang oleh akhlak mulia dan menggunakan strategi yang tepat guna menghadapi era milenial seperti yang dihadapi di zaman sekarang. Namun juga, seberapa besar suatu keberhasilan yang dapat dicapai oleh pendidikan Islam dalam mengatasi masalah era milenial tersebut, yaitu besar harapan bergantung pada kemauan yang kuat dari seluruh pihak yang terdapat dalam bidang pendidikan agar dapat mewujudkannya.

Sehingga nilai-nilai akhlak pada masa ini sangatlah membutuhkan guru yang benar-benar dapat menanamkan, membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai. Dengan demikian, tanggung jawab seorang pendidik pada era milenial ini semakin berat yaitu bukan hanya mempunyai kemampuan profesional yang melek terhadap teknologi akan tetapi juga harus memiliki nilai-nilai yang mampu membentuk tabi'at dan akhlak peserta didiknya dalam menghadapi kehidupan sekarang ini.

Interaksi yang dibangun oleh guru dalam proses pembelajaran berlaku untuk semua materi ajar yang disampaikan di sekolah. Salah satunya adalah materi yang

sebagai bagian dari komponen pembelajaran pendidikan agama Islam. Dan juga salah satu permasalahan yang terjadi di dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam sebagaimana gambaran umum akhlak siswa dan bagaimana menghadapi di era milenial sekarang ini agar tetap siswa-siswi masih memiliki akhlak yang baik. Dengan tujuan agar pendidik dapat memaparkan dan menganalisa gambaran umum akhlak siswa dengan proses yang sedang dihadapi masa sekarang ini dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Sugiyono (2018: 67) menjelaskan penelitian kualitatif bertujuan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dan menekankan untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala. Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Data dikumpulkan melalui wawancara (langsung dan tidak langsung), observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diperoleh dalam bentuk data dokumentasi, wawancara, dan observasi melalui data tersebut rumusan pembahasan terhadap nilai-nilai akhlak pada pembelajaran pendidikan agama Islam dalam menghadapi era milenial di bagi dalam dua aspek. aspek pertama, mengenai cara penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial dan aspek kedua, faktor pendukung serta faktor penghambat penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial di sekolah.

1. Cara Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.

Kondisi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Rejang Lebong telah menunjukkan peran aktif pihak sekolah dengan memposisikan guru sebagai fasilitator, pelaksanaan pembinaan siswa dan motivator dalam penanaman nilai-nilai akhlak siswa. Peran kepala sekolah cukup penting dengan mengingatkan guru-guru dan civitas sekolah untuk terus berperan dalam membentuk nilai akhlak siswa. Peran serta anggota memberikan pengaruh yang besar karena akhlak yang baik ditunjukkan oleh guru atau tenaga pengajar akan menjadi contoh bagi siswa. Peran serta tiap pengajar dapat juga diperlihatkan pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan teori dan praktik dalam membentuk akhlak siswa. Pembelajaran dalam bentuk praktik yang disampaikan kepada siswa dapat dipraktikkan pada materi praktik ibadah diantaranya memandikan jenazah, menyolatkan jenazah, mengafani jenazah, cara berwudhu, dan cara sholat yang benar. Sedangkan jika dalam menerapkan sikap kejujuran, disiplin, menghormati orang yang lebih tua dan amanah, guru memberikan materi kepada peserta didik untuk didiskusikan dan dipresentasikan dengan menggunakan laptop dan infocus kemudian mereka menyimpulkan serta memberikan penjabaran contoh-contoh dari materi tersebut. Sehingga dengan cara ini peserta didik dapat membedakan mana akhlak terpuji dan akhlak yang tidak terpuji, disamping itu juga guru diakhir pembelajaran memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik.

Akhlak terpuji ini disebut dengan *akhlak karimah* atau akhlak mulia. Akhlak terpuji juga merupakan akhlak yang menghilangkan segala macam adat kebiasaan yang tercela, dalam agama Islam sudah dijelaskan yaitu segala macam perbuatan dan ucapan seseorang yang dapat menambah iman serta dapat membuahkan pahala. Cara dalam menanamkan nilai-nilai akhlak di sekolah yaitu dengan adanya pembiasaan sebagai model atau contoh penanaman nilai-nilai akhlak karena dengan adanya pembiasaan ini bisa

menjadi proses pendidikan yang dapat ditanamkan pada peserta didik. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah bapak Helmi SS., M.Pd pada hasil wawancara didapati bahwa: “Penanaman nilai-nilai akhlak ini dimulai dengan adanya pembiasaan untuk diterapkan di sekolah baik itu dengan beberapa metode untuk menanamkan nilai-nilai akhlak dengan menjalankan program-program religius seperti halnya dari segi ibadah, kemudian diterapkannya sikap disiplin, menghormati orang yang lebih tua dengan melakukan pembiasaan maka nilai-nilai akhlak dapat ditanamkan di sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong” (Wawancara, 16 Maret 2020).

Kemudian, selanjutnya wawancara dengan bapak Drs. Hartono Yakub., M.HI selaku guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Rejang, beliau mengemukakan bahwa: “Penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dikuatkan dengan ditanamkan nilai-nilai religius (keagamaan) kepada peserta didik dengan adanya nilai-nilai religius yang sudah menjadi kebiasaan, maka alhasil ini juga berpengaruh kepada nilai-nilai akhlak pada peserta didik” (Wawancara, 28 Februari 2020). Kemudian sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Laila Maulida, S. Ag beliau mengemukakan bahwa: “Nilai-nilai religius yang sudah ditanamkan di SMA Negeri 2 Rejang Lebong sudah bagus karena sudah diterapkan berbagai program yang sudah di tata sejak awal oleh pihak sekolah diantaranya pembiasaan untuk mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu, melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah sebelum masuk ke kelas masing-masing, kemudian untuk siang harinya seluruh warga sekolah melaksanakan sholat zhuhur berjamaah dan di hari jum’at nya khusus laki-laki untuk sholat jum’at berjamaah di masjid sekolah sedangkan khusus untuk perempuan dikumpulkan di aula sekolah untuk mendengarkan kajian khusus keputrian. Sehingga disinilah untuk melakukan penguatan dari nilai-nilai religius yang terdapat di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dan termasuk juga ada yang non muslim sehingga disini guru non muslim mereka juga memberikan penguatan-penguatan tentang agama mereka kepada peserta didiknya” (Wawancara, 28 Februari 2020). Oleh karena itu, dapat peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai-nilai religius

dalam membentuk nilai-nilai akhlak peserta didik di SMA Negeri 2 Rejang Lebong sudah bagus dimulai dari pembiasaan dan pembinaan yang ditanamkan oleh pendidik dan juga dari pihak sekolah.

Kemudian berdasarkan wawancara dengan bapak Karyono., M.Pd.I mengatakan bahwa: “Pembinaan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam pembentukkan akhlak peserta didik yang diantaranya nilai sikap kejujuran, amanah, menghormati orang yang lebih tua dan disiplin dari keempat sikap ini yang difokuskan dalam penanaman nilai-nilai akhlak menghadapi era milenial yaitu dari keteladanan, pembiasaan dan nesehat. Ketiga cara dilakukan untuk peserta didik agar mempunyai akhlak yang baik karena sekarang ini kita sudah berada di zaman era milenial yang dimana di era ini adalah zamannya teknologi dan sedikit banyaknya perilaku keempat tersebut sudah hampir terlewatkan oleh peserta didik. Nah, disini bagaimana kiranya agar dari sikap-sikap tersebut terus dilaksanakan oleh peserta didik dan tetap tertanam di dalam dirinya sehingga memiliki akhlak yang baik” (Wawancara, 29 Februari 2020).

Sedangkan menurut Sitompul (2016: 89) pembentukkan sikap dapat dilakukan dengan melalui sikap keteladanan yang di lakukan oleh pendidik karena biasanya peserta didik ini biasa mencontoh atau meniru yang dilakukan oleh pendidiknya. Karena salah satu kepribadian anak yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan. Hal yang ditiru itu adalah sikap-sikap yang diperagakan atau dilakukan oleh orang yang menjadi idolanya sama halnya yang dilakukan oleh pendidik nya di sekolah.

Sama halnya menurut Hidayat (2015: 78) bahwa manusia ini pada hakikatnya cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan untuk mengarahkan dirinya kepada kebenaran sekaligus menjadi contoh dalam mengamalkan berbagai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Subhanahu Wata’ala. Pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru akan tetapi seorang pendidik ini dituntut untuk menjadi sosok teladan dihadapan peserta didiknya.

Kemudian sama halnya yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Mardiatul Wardah, S. Pd.I bahwa: “Keteladanan yang guru lakukan yakni dengan memberikan contoh tindakan yang nyata seperti ucapan yang bagus tidak berkata-kata kasar serta bertindak yang sesuai dengan etika yang baik. Dan harapannya dengan guru memberikan contoh yang baik sehingga peserta didik dapat menerapkan perilaku baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat” (Wawancara, 29 Februari 2020). Oleh sebab itu, setelah peneliti simpulkan dan juga hasil pengamatan di sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong bahwa pembiasaan yang di terapkan di sekolah ini yaitu membiasakan peserta didik dengan kegiatan yang bersifat mendidik akhlak seperti siswa selalu menghormati orang yang lebih tua, menghargai orang-orang yang berada disekitarnya, membiasakan 3 S (Senyum, Sapa, Salam). Kemudian pembinaan nasehat yaitu guru memberikan pembinaan berupa nasehat kepada peserta didik apabila terjadi pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Siswa harus di dongkrak kearah yang lebih baik.

Kemudian dilihat sejauh ini dari keberadaan teknologi di zaman era milenial membawa kepada kemajuan terhadap perkembangan zaman yang dimana pendidik maupun peserta didik dapat memanfaatkan teknologi tersebut untuk mencari informasi disamping itu ada dampak negatifnya dari peserta didik dengan mudah mendapatkan informasi tanpa menyaring kembali informasi tersebut dan dengan mudah mengakses semua konten yang terdapat di jaringan internet. Menurut kepala sekolah bapak Helmi, SS, M.Pd menjelaskan bahwa: “Perkembangan teknologi yang terjadi di era milenial ini yang menjadi perhatian pendidik agar dapat meminimalkan teknologi pendidik diharuskan untuk dapat memberikan pemahaman dan pencerahan kepada peserta didik akan bahaya yang sering ditimbulkan dari keberadaan teknologi tersebut. Oleh sebab itu, dalam peraturan dari pihak sekolah untuk tidak membawa handphone ke sekolah kecuali dari gurunya menyuruh untuk membawa handphone guna untuk mempermudah proses pembelajaran. Jika peserta didik membawa handphone tanpa sepengetahuan dari guru maka

peserta didik mendapatkan point hukuman dari pihak sekolah” (Wawancara, 16 Maret 2020).

Sama halnya yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam Ibu Laila Maulida, S.Ag bahwa: “Untuk dapat membuat jera peserta didik agar tidak mengulangi hal yang sama yaitu dengan diberikannya sanksi jika melakukan suatu pelanggaran pada saat jam pelajaran maka guru berhak memberikan hukuman kepada peserta didik contoh hukuman yang diberikan guru yaitu menyetor hafalan bahkan membersihkan kamar mandi sedangkan sanksi dari pihak sekolah jika peserta didik melakukan pelanggaran atau tidak sesuai dengan aturan maka pihak sekolah berhak menjatuhkan point-point jika ada yang melanggar peraturan, karena sebelum diterima menjadi siswa di sekolah ada beberapa kesepakatan antara wali murid dan juga peserta didik” (Wawancara, 28 Februari 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari beberapa peraturan dan sanksi yang diberikan ini sifatnya membentuk peserta didik menjadi lebih baik dan dapat melakukan pembiasaan kearah yang lebih baik dan juga dari proses yang sudah diterapkan di sekolah lebih bisa memaksimalkan kegiatan penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

2. Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenial Di SMA Negeri 2 Rejang Lebong.

a. Faktor Pendukung

Penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Khadafi (2010: 65) bahwa faktor pendukung terletak pada tenaga pengajar atau guru yang jumlahnya cukup banyak, ada tujuan pelajaran yang jelas dan terarah serta adanya sarana dan prasarana yang memadai.

Sedangkan menurut Noveriyanto (2019: 31) yaitu adanya dukungan dan kerjasama dari lembaga yaitu adanya lembaga terkait serta terpenuhinya sarana dan prasarana. Sama halnya yang didapat oleh peneliti

bahwa faktor pendukung dari penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Rejang Lebong menghadapi era milenial diantaranya:

- 1) Dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah yaitu membuat program sekolah dapat berjalan dengan baik yang diungkapkan oleh kepala sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong bapak Helmi, SS., M.Pd bahwa: “Faktor pendukung yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah yaitu dilihat dalam beberapa program religius yang dapat membentuk dan menanamkan akhlak pada peserta didik diantaranya melaksanakan kegiatan sholat dhuha berjamaah sebelum masuk ke kelas masing-masing, kemudian untuk siang harinya seluruh warga sekolah melaksanakan sholat zhuhur berjama’ah dan di hari jum’at nya khusus laki-laki untuk sholat jum’at berjamaah di masjid sekolah sedangkan khusus untuk perempuan dikumpulkan diaula sekolah untuk mendengarkan kajian khusus keputrian” (Wawancara, 16 Maret 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa upaya yang sudah diterapkan oleh pihak sekolah ini sebagai bagian dari kebijakan yang terdapat di sekolah SMA Negeri 2 Rejang Lebong untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam menanamkan nilai akhlak pada peserta didik.
- 2) Adanya kerjasama pendidik dan orang tua murid, agar terciptanya akhlak yang baik. Sama halnya yang dijelaskan oleh bapak Rio Marco, M.Pd.I bahwa: “Pendidik (guru) harus melakukan kerjasama dengan orang tua murid dengan cara melaporkan setiap hasil akhir semester dengan mendatangkan orang tua murid agar dari orang tua murid dapat mengetahui sejauh mana perkembangan anaknya disekolah. Dengan demikian, anak tersebut dapat dibimbing secara menyeluruh baik dari guru maupun orang tuanya dirumah sehingga dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak yang diberikan disekolah bisa teralisasi di lingkungan rumah atau bahkan masyarakat dengan terus dibimbing oleh guru di sekolah dan juga orang tua yang dirumah” (Wawancara, 29 Februari 2020). sehingga tugas dari orang tua ini di rumah juga

mengontrol anaknya dalam menggunakan teknologi karena di era milenial ini banyak sekali anak yang membuka situs yang berdampak pada sisi negatif dengan terus diberi arahan dari orang tua di rumah dan guru juga bisa memberikan nasehat dan terus melakukan pembinaan kepada peserta didik.

- 3) Terpenuhinya sarana dan prasarana yang terdapat di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dengan adanya *in focus*, *leptop* dan layar proyektor dapat memudahkan pendidik dan peserta didik melaksanakan proses belajar mengajar karena di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bukan hanya teori atau menggunakan metode ceramah saja melainkan ada praktiknya yaitu dengan menggunakan *leptop* dan *infocus* yang memudahkan jalannya kegiatan belajar mengajar. Dengan alat tersebut pendidik memutar video sesuai dengan materi pembelajaran misalnya diputar video cara berwudhu yang benar, cara memandikan jenazah, menyolatkan jenazah, ataupun cara mengafankan jenazah. Kemudian di dalam era milenial dalam proses belajar mengajar peserta didik dapat menyiapkan materi yang sesuai dengan yang diajar dengan membuat *power point* untuk dipresentasikan di depan kelas agar dengan adanya keberadaan teknologi di zaman era milenial ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

b. Faktor Penghambat

Dalam menerapkan penanaman nilai-nilai akhlak di era milenial ini pasti ada yang menjadi kendala dalam melaksanakannya baik dari internal maupun dari eksternal. Menurut Prabowo (2014: 23) bahwa yang menjadi kendala dalam proses penanaman nilai-nilai karakter yaitu dari aspek kepribadian peserta didik itu sendiri, faktor dari luar dan lingkungan dan kurangnya perhatian keluarga.

Sedangkan menurut Manan (2017: 45) bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah pergaulan peserta didik di luar jam pelajaran dengan lingkungan luar yang terkadang membawa arah yang negatif, pengawasan yang masih kurang dari guru

bagi peserta didik yang tidak mengikuti pembiasaan, dan teknologi yang sedikit banyak mengganggu peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan hasil yang peneliti temui ada beberapa faktor penghambat atau kendala dari penanaman nilai-nilai akhlak di SMA Negeri 2 Rejang Lebong dalam menghadapi era milenial yakni:

1) Dari dalam diri pribadi masing-masing

Faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai akhlak ini berasal dari diri pribadi yang merupakan bawaan dari pribadi seseorang sehingga dalam pembentukan nilai-nilai akhlak ada yang mudah untuk dibentuk karena sedari kecil peserta didik sudah baik akhlaknya akan tetapi jika sebaiknya dari bawaannya tidak baik maka yang perlu dilakukan yaitu lebih memaksimalkan lagi proses penanaman nilai-nilai akhlak untuk peserta didik tersebut.

Setiap manusia yang telah Allah ciptakan telah dibekali oleh Allah Subhanahu Wata'ala naluri keagamaan yang nantinya akan dapat membentuk akhlak di dalam diri masing-masing individu, antara lain: Pertama, naluri atau insting adalah suatu awalan dari tingkah laku manusia untuk melakukan hal-hal yang sifatnya lebih mengarah pada hal-hal yang dilakukannya tanpa adanya sebuah latihan dan bersifat spontanitas (tanpa disadari). Kedua, kebiasaan menjadi faktor yang dipengaruhi dari perkembangan pendidikan akhlak. Sebenarnya perilaku manusia berasal dari kebiasaan yang sifatnya diulang-ulang. Orang yang sudah terbiasa untuk melakukan tindakan yang baik maka dia akan senantiasa melakukan akhlak yang baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari, begitu pula sebaliknya.

Sedangkan dari hasil wawancara, yang diungkapkan oleh bapak Drs. Hartono Yakub, M.HI bahwa "Akhlak ini harus dilatih secara terus menerus sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan. Dengan adanya pembiasaan yang baik agar dapat membentuk akhlak yang baik, dan pembiasaan ini seperti halnya melakukan hal-hal baik seperti berkata jujur, amanah, disiplin dan menghormati orang yang lebih tua ini harus

tertanam dalam diri peserta didik” (Wawancara, 28 Februari 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari sinilah peran penting guru, pihak sekolah maupun orang tua dalam menanamkan nilai-nilai akhlak.

2) Pengaruh pergaulan teman sebaya

Faktor penghambat berikutnya yakni dari pergaulan antara teman-teman sebaya karena dalam penelitian ini peneliti menemukan sebuah kendala untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada peserta didik yakni ada beberapa peserta didik yang tidak baik akhlaknya dan masih belum bisa menanamkan nilai akhlak yang baik sehingga pendidik (tenaga pengajar) maupun guru bimbingan konseling terus membina serta menasehati peserta didik yang bermasalah terhadap sikapnya. Harapannya dari pembinaan itu dapat membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik dengan cara berproses.

Teman sebaya atau disebut dengan teman yang sama umurnya merupakan teman sesama yang dapat menjadi teman akrabnya. Khususnya seseorang dalam hal ini siswa memilih teman atau kawan yang umurnya sama atau bisa sama angkatannya, karena hal tersebut disebabkan seorang siswa dengan teman yang seusia akan lebih mudah untuk berinteraksi dan bekerjasama. Lingkungan teman-teman yang tidak baik mempunyai pengaruh yang negatif terhadap perkembangan anak, bahkan bukan hanya perkataannya saja akan tetapi seluruh perilaku dan perbuatannya juga dipengaruhi. Oleh karena itu hendaknya orang tua atau pendidik pada umumnya, agar tetap waspada dan tetap mengawasi benar-benar siapa ia bergaul dan seharusnya membatasi bergaul dengan teman-teman yang berakhlak tidak baik itu. Dan sebaliknya apabila anak bergaul dengan teman-teman yang baik akhlaknya, maka ia akan berpengaruh baik pula. Jadi dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya ini dapat mempengaruhi setiap perilaku maupun ucapan dari peserta didik

itu sendiri. Jika teman-temannya baik maka ia juga berakhlak yang baik begitupun sebaliknya. Karena faktor teman juga mempengaruhi pembentukan akhlak bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan yang sudah diuraikan di atas, diperoleh kesimpulan bahwa: Penanaman nilai-nilai akhlak dalam menghadapi era milenial ini sangatlah penting dengan tujuan agar peserta didik mempunyai akhlak, sikap, dan perilaku yang baik. Untuk itu peran pendidik, orang tua dan pihak sekolah sangatlah penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik. Dengan cara melakukan pembiasaan, pembinaan, keteladanan, dan program-program yang bersifat religius agar dapat membentuk nilai-nilai akhlak peserta didik. Penanaman nilai-nilai akhlak ini didalam pembelajaran pendidikan agama Islam disamping memberikan pemahaman tentang teori-teori agama Islam disana juga ada praktik yang sesuai dengan materi yang disampaikan agar di dalam pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik dapat menerapkan teori dan juga praktik di dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung dalam penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menghadapi era milenial yaitu dukungan dan kerjasama dari pihak sekolah, adanya kerjasama guru dan orang tua murid, dan terpenuhinya sarana dan prasarana di SMA Negeri 2 Rejang Lebong. Sedangkan faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlak menghadapi era milenial dipengaruhi oleh diri pribadi dan pergaulan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamid, Abdul. 2016. "Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak." *Palu: Ta'lim* 14, no.2.
- Hidayat, N. 2015. "Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam." *Ta'allum* 3, no. 2.
- Karolina, Asri. 2017. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Berbasis Pembentukan Karakter dari Konsep Menuju Internalisasi Nilai-Nilai Al-Qur'an." *Curup: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri* 11, no.2.
- Khadafi, M. 2010. "Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta." *Tajdida* 9, no.2.
- Manan. 2017. "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan." *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim* 15, no.1.
- Nata, Abuddin. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Noveriyanto. 2019. "Implementasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Mentoring pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu." *An-Nizom* 4, no.1.
- Prabowo. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Peserta didik di MTsN Sumeragung Baitul*. 1 Yogyakarta: Skripsi: UIN Suka.
- Priatmoko. 2018. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0." *Ta'lim: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 1, no. 2.
- Salim, Anwar. 2018. "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial." *Jurnal UIN Raden Intan Lampung* 9, no. 2.
- Setiawan. 2015. "Kemampuan Guru Melakukan Penilaian dalam Pembelajaran Melalui Internalisasi Nilai Kejujuran pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Jupis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 2.
- Sitompul. 2016. "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap pada anak." *urnal Darul 'Ilmi* 4, no.1.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.